

## NILAI PENDIDIKAN DALAM SHALAT FARDHU (Studi Tafsir Al-Misbah)

Kafrawi<sup>1</sup>

*Abstract*

*“Shalat” means to pray or bless, while terminology, it is a type of worship that consists of several readings and deeds, beginning with takbiratul ibram (standing) and ending with taslim (greeting). This paper discusses how the implementation of the Fardshalatto set the values of educating personalities. As a result, shalat is not only an obligation, but also expected to be able to change the values of the humans’ personalities in their every activities or practices on this earth*

*Keywords: Fard Shalat, Personality Values*

### A. Latar Belakang

Shalat adalah rukun Islam yang kedua.<sup>2</sup> Secara etimologi, shalat (dalam bahasa Arab: Ṣalāh) berarti doa.<sup>3</sup> *Al-Ṣalāh* (Shalat) diambil dari kata *al-Ṣilāh* (hubungan), karena dengan mendirikan shalat, roh seorang mukmin pada dasarnya sedang berhubungan dengan Penciptanya.<sup>4</sup>

Para ulama dan pakar bahasa Arab memiliki pandangan beragam dalam menentukan asal kata *al-Ṣalāh*. Tentunya, mereka memiliki argumentasi masing-masing.<sup>5</sup> Pendapat pertama mengatakan bahwa *al-Ṣalāh* adalah *al-Du‘a*. Karena, setiap muslim yang melaksanakan shalat selalu berdoa kepada Allah SWT agar melimpahkan rezeki dan melindunginya di dunia serta mengampuni dan memberinya ganjaran pahala di akhirat. Pandangan ini didasarkan pada sejumlah hadis yang termaktub dalam dua kita shaheh. Rasulullah menegaskan bahwa seorang mukmin adalah bentuk penghambaan (*‘ibadah*) yang terbaik. Alasannya, karena dengan berdoa, seseorang menampakkan kepercayaan dan sikap tawakkalnya kepada Sang Pencipta sekaligus harapan akan kebaikan-nya<sup>6</sup>.

---

<sup>1</sup> Adalah Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Auliaurasyidin Tembilahan

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 160

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 792

<sup>4</sup> Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Tematis al-Qur’an Jilid 1: Bersama Allah*, alih bahasa Ahmad Fawaid Syadzili (Jakarta: Kharisma Ilmu), hlm. 167

<sup>5</sup> *Ibid*

<sup>6</sup> *Ibid*

Adapun kalangan pakar bahasa memandang bahwa *al-Ṣalāh* diambil dari kata *al-Ṣilāh* (hubungan). Alasannya, dengan mendirikan shalat, roh seorang mukmin pada dasarnya sedang berhubungan dengan sumber spiritual yang meletakkannya pada jasad kasarnya; Sang Pencipta<sup>7</sup>.

Pendapat ketiga sebagai pengembangan dari pendapat sebelumnya mengatakan bahwa *al-Ṣalāh* berarti *al-Raḥmah*. *Al-Raḥmah* (kasih sayang) sebagaimana dimaklumi adalah suatu kata yang diambil dari kata *al-Raḥim*, yaitu organ tubuh seorang ibu seorang ibu untuk mengandung janinnya selama masa kehamilan. Karena ibu adalah orang yang paling menyayangi anaknya, maka kata *al-Raḥmah* yang diambil dari kata *al-Raḥim* pasti memiliki keterkaitan erat dengan sifat keibuan. Karena itu, *al-Ṣalāh* adalah perbuatan dimana seorang mukmin dengan seluruh eksistensi spiritualnya menghadap Peciptanya yang sangat menyayangi dirinya, lebih dari ibunya sendiri. Di antara *al-Asmā' al-Husnā* juga adalah *arḥam al-Rāḥimin* (Maha Penyayang dari yang penyayang<sup>8</sup>).

Secara terminologi, shalat adalah amaliah ibadah kepada Allah SWT yang terdiri dari perbuatan dan bacaan tertentu, dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam<sup>9</sup>. Mencermati makna shalat, baik dalam pengertiannya secara etimologi maupun terminologi, akan ditemukan adanya keterkaitan erat antara keduanya.

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, shalat merupakan ibadah wajib dalam seluruh agama. Ia adalah pengakuan tentang keagungan Allah dan kewajaran-Nya untuk disembah dan dimohon bantuannya<sup>10</sup>. halat mendidik jiwa, menajamkan nurani, dan menerangi hati melalui lentera kebesaran dan keagungan Allah SWT yang tertanam dalam sanubari. Selain itu, shalat mempercantik perilaku dan memperindah diri dengan akhlak mulia<sup>11</sup> serta mencegah manusia dari perbuatan-perbuatan dosa, perbuatan-perbuatan keji dan perbuatan-perbuatan mungkar yang dibenci Allah SWT<sup>12</sup>.

**Artinya:** " *Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*" (QS. al-ʿAnkabūt [29] : 45)<sup>13</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 168

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, cet. 2 (Semarang: CV. Aneka Ilmu, anggota IKAPI, 2003), hlm. 46

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 511

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 17

<sup>12</sup> Amirullah Kandu, *Ensiklopedi Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 154

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 566

Rasulullah Saw menegaskan bahwa “*Barang siapa yang shalatnya tidak mencegah perbuatan keji dan munkar, dia sama sekali tidak mendirikan shalat.*”

Dalil di atas menunjukkan erat kaitannya antara shalat dengan perilaku manusia. Dimana shalat sangat berpengaruh dalam membentuk tingkah laku dalam melakukan suatu perbuatan apakah itu perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela.<sup>14</sup>

Menurut Quraish Shihab, shalat yang dilaksanakan sesuai dengan tutunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku yang melakukannya secara berkesinambungan dan baik- dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran

Shalat dinamai *ẓikr* atau mengingat Allah karena ia mengandung ucapan-ucapan, seperti takbir, tahmid, dan tasbih serta ayat-ayat Al-Qur’an yang harus diucapkan. Tujuannya pun untuk dzikr yakni mengingat Allah sesuai firman-Nya : Artinya: “*Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*” (QS. *Ṭāhā* [20]: 14)<sup>15</sup>. Dipilihnya *Tafsir al-Mishbab* sebagai sumber utama dalam penelitian ini karena penulisnya adalah seorang yang memang memiliki latar belakang pendidikan dibidang tafsir al-Qur’an. Selain itu beliau juga seorang yang pakar dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an, terlihat dari bagaimana beliau memaknai ayat secara semantik antara satu kata ke kata berikutnya yang berdekatan ataupun yang bermiripan. *Tafsir al-Mishbab* yang beliau kaji menggunakan metode Tahlily atau metode analisis yang memudahkan pembaca memahami isi kandungan al-Qur’an.

Uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Lebih istimewa lagi menurut Muchlish, konstektualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai *al-Mishbab*<sup>16</sup>.

## **B. Shalat Fardhu**

### **1. Makna Shalat Fardhu**

Shalat menurut bahasa berarti doa. Sedangkan menurut istilah syara‘, ialah satu macam ‘ibadah yang terdiri dari beberapa bacaan dan perbuatan, yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam<sup>17</sup>.

---

<sup>14</sup> Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. 4 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 208 : Shalat yang dilaksanakan dengan hati yang penuh takwa dan mengharap keridhoan Allah SWT akan mempunyai pengaruh yang mendalam pada jiwa dan menopang manusia untuk berakhlak mulia. Dengan demikian shalat dapat berperan sebagai alat penangkal yang dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Alqur’an dan pejelassannya*, hlm. 432

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 384

<sup>17</sup> Rauf, *Shalat Menurut Tuntunan Rasulullah Saw*, (Jakarta: Karya Dunia Fikir, 2003), hlm. 37

Al-Ṣalāh (Salat) diambil dari kata *al-Ṣilāh* (hubungan), karena dengan mendirikan shalat, roh seorang mukmin pada dasarnya sedang berhubungan dengan Penciptanya<sup>18</sup>.

Para ulama dan pakar bahasa Arab memiliki pandangan beragam dalam menentukan asal kata *al-Ṣalāh*. Tentunya, mereka memiliki argumentasi masing-masing<sup>19</sup>.

Pendapat pertama mengatakan bahwa *al-Ṣalāh* adalah *al-Du'a*. Karena, setiap muslim yang melaksanakan shalat selalu berdoa kepada Allah SWT. agar melimpahkan rezeki dan melindunginya di dunia serta mengampuni dan memberinya ganjaran pahala di akhirat. Pandangan ini didasarkan pada sejumlah hadis yang termaktub dalam dua kitab *Ṣahih*. Rasulullah Saw menegaskan bahwa doa seorang mukmin adalah bentuk penghambaan (*ibadah*) yang terbaik. Alasannya, karena dengan berdoa, seseorang menampakkan kepercayaan dan sikap tawakkalnya kepada Sang Pencipta sekaligus harapan akan kebaikan-Nya. Adapun kalangan pakar bahasa memandang bahwa *al-Ṣalāh* diambil dari kata *al-Ṣilāh* (hubungan). Alasannya, dengan mendirikan shalat, roh seorang mukmin pada dasarnya sedang berhubungan dengan sumber spiritual yang meletak kannya pada jasad kasarnya; Sang Pencipta. Pendapat ketiga sebagai pengembangan dari pendapat sebelumnya mengatakan bahwa *al-Ṣalāh* berarti *al-Raḥmah*. *Al-Raḥmah* (kasih sayang) sebagaimana yang dimaklumi adalah satu kata yang diambil dari kata *al-Raḥim*, yaitu organ tubuh seorang ibu seorang ibu untuk mengandung janinnya selama masa kehamilan. Karena ibu adalah orang yang paling menyayangi anaknya, maka kata *al-Raḥmah* yang diambil dari kata *al-Raḥim* pasti memiliki keterkaitan erat dengan sifat keibuan. Karena itu, *al-Ṣalāh* adalah perbuatan dimana seorang mukmin dengan seluruh eksistensi spiritualnya menghadap Peciptanya yang sangat menyayangi dirinya, lebih dari ibunya sendiri. Di antara *al-Asmā' al-Ḥusnā* juga adalah *arḥam al-Raḥimin* (Maha Penyayang dari yang penyayang<sup>20</sup>).

Shalat yang lima ini tidak sah dikerjakan kecuali pada waktu yang telah ditentukan. Barangsiapa shalat sebelum masuk waktunya maka tidak sah shalatnya, kecuali shalat *jama'* yang dibolehkan. Shalat juga tidak sah kecuali dengan bersuci secara sempurna dari najis dan hadats. Pakaian dan badan yang terkena najis, wajib dibersihkan. Orang *junub* wajib mandi, dan orang yang belum berwudhu wajib berwudhu.<sup>21</sup> Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>18</sup> Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an Jilid 1: Bersama Allah*, alih bahasa Ahmad Fawaid Syadzili, (Jakarta: Kharisma Ilmu), hlm. 167

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 168

<sup>21</sup> Sa'īd Hawwā, *al-Islam Jilid I*, alih bahasa Abu Ridho dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: AL-P'tishom, 2002), hlm. 189

لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

“Tidak diterima sembahyang orang yang berhadas, kalau dia tidak berwudhu.”

(HR. Bukhāri No. 96)<sup>22</sup>

Shalat fardhu merupakan shalat yang diwajibkan bagi tiap-tiap orang dewasa dan berakal yakni lima kali sehari semalam. Perintah wajib shalat mula-mula turun pada malam isra', setahun sebelum tahun Hijriah. Dalam al-Qur'an bukti peristiwa Isra' mi'raj ini terdapat dalam beberapa ayat:

*Maha Suci (Allah), yang telah Memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami Berkahi sekelilingnya agar Kami Perlibatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melibat.* (QS. al-Isrā'[17]: 1

Menurut para ahli fikih, shalat diwajibkan kepada umat Islam pada malam hari ketika Rasulullah Saw melakukan isra' mi'raj, yaitu lebih kurang satu tahun sebelum hijrah. Akan tetapi, menurut ulama mazhab Hanafi, kewajiban shalat itu ditetapkan pada waktu malam hari ketika nabi muhammad yaitu malam jum'at tanggal 10 Ramadhan, satu setengah tahun sebelum Hijrah. Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa tanggalnya adalah 27 Rajab, satu setengah tahun sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah<sup>23</sup>.

### C. Ketentuan-ketentuan dalam Shalat Fardhu

#### a. Syarat Wajib Shalat Fardhu

Syarat wajib shalat lima waktu terdiri dari:

##### 1) Islam

Orang yang bukan Islam tidak diwajibkan shalat, berarti ia tidak dituntut untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk Islam, karena meskipun dikerjakannya, tetap tidak sah. Tetapi ia akan mendapat siksaan di akhirat karena ia tidak shalat, sedangkan ia dapat mengerjakan shalat dengan jalan masuk Islam terlebih dahulu.

##### 2) Suci dari haid (kotoran) dan nifas

##### 3) Berakal

##### 4) Baligh (dewasa)

Umur dewasa itu dapat diketahui melalui salah satu tanda berikut: Cukup berumur lima belas tahun, Keluar mani, Mimpi bersetubuh, Mulai keluar haid bagi perempuan<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Jilid I*, alih bahasa Zainuddin Hamify et.al, (Jakarta: Widjaya, 1951), hlm. 72

<sup>23</sup> Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), hlm 1536

<sup>24</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 64-66

- 5) Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah Saw. kepadanya)
  - 6) Melihat atau mendengar, Melihat dan mendengar menjadi syarat wajib mengerjakan shalat walaupun pada suatu waktu untuk kesempatan mempelajari hukum-hukum syara'. Orang yang buta dan tuli sejak lahir tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk belajar hukum-hukum syara'.
  - 7) Jaga, Artinya orang yang tidur tidak wajib shalat, begitu juga dengan orang yang lupa. Dan kemudian wajib shalat apabila ia telah terjaga dari tidur dan kelupaannya<sup>25</sup>
- b. Syarat Sah Shalat Fardhu
- 1) Suci dari hadas besar dan hadas kecil  
Nabi Saw. pernah bersabda: *Allah tidak menerima shalat seseorang di antara kamu apabila berhadas hingga ia berwudhu.*
  - 2) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis

Firman Allah SWT:

وَتَيِّبَاكَ فَطَهِّرْ ۚ

*dan bersihkanlah pakaianmu, (QS al-Muddaṣṣir [74]: 4<sup>26</sup>)*

Najis yang sedikit atau yang sukar memeliharanya (menjaganya) seperti nanah bisul, darah khitan, dan darah berpantik yang ada di tempatnya diberi keringanan untuk dibawa shalat.

- 3) Menutup aurat  
Aurat ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusat sampai lutut, aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan kedua telapak tangan.
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat
- 5) Menghadap ke kiblat (ka'bah)<sup>27</sup>

#### D. Rukun Shalat

Dalam tulisan ini peneliti mengutip pendapat dari al-Miṣri dimana beliau merangkum pendapat pendapat mayoritas ulama Sunni maupun Syi'ah. Beliau berkata bahwasannya terdapat 17 rukun shalat, di antaranya: (1) niat (*niyah*); (2) takbir dengan membaca "Allah Mahabesar" ("Allāhu Akbar"); (3) berdiri (*wuquf*); (4) membaca al-Fatihah; (5) membungkuk (*ruk'u*); (6) diam

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 66-67

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 849

<sup>27</sup> Sulaiman Rasjid, *Op.Cit.*, hlm. 68-70

sejenak (*ṭuma'nina*); (7) menegakkan tubuh kembali (*i'tidal*); (8) diam sejenak (*ṭuma'nina*); (9) bersujud (*sujud*); (10) berdiam sejenak; (11) duduk di antara kedua sujud (*al-Julus baina al-Sajdatain*); (12) diam sejenak; (13) syahadat akhir dalam shalat (*al-Tasyahhud al-Akhir*); (14) duduk (*julus*); (15) shalawat Nabi (*al-Shalawāt 'alā al-Nabi*); (16) mengucapkan "assalāmu'alaikum" sebanyak dua kali pada akhir shalat (17) Tertib.

## E. Kepribadian

### a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah pengaturan individu yang bersifat dinamis pada sistem fisik dan psikis yang menentukan tabiatnya yang unik selaras dengan lingkungannya.

Istilah kepribadian dalam berbagai literatur memiliki berbagai istilah. Dalam bahasa Inggris kepribadian dikenal dengan istilah *personality*, *persoonlijkheid* dalam istilah Belanda, *personalita* dalam bahasa Itali, dan *personalidad* dalam istilah Spanyol. Akar kata masing-masing sebutan itu berasal dari kata Latin "*persona*" yang berarti "topeng", yaitu topeng yang dipakai oleh aktor drama atau sandiwara.

Kepribadian merupakan karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku. Kepribadian mencakup upaya sistematis untuk mengungkapkan dan menjelaskan pola teratur dalam pikiran perasaan, dan perilaku nyata seseorang yang memengaruhi kehidupannya sehari-hari.<sup>28</sup>

### b. Kepribadian dalam Islam

Dalam bahasa Arab kontemporer, kepribadian sepadan dengan istilah *syakhṣiyyah*.<sup>29</sup> Term *syakhṣiyyah* bukan satu-satunya term yang dipergunakan untuk menunjukkan makna *personality*. Ronald Alan Nicholson misalnya, menyebut dua istilah yang menjadi sinonimnya, yaitu *al-huwiyyah* dan *al-ṣatiyyah*. Sementara dalam leksikologi bahasa Arab, dikenal juga istilah *nafsiyyah* yang berasal dari kata *nafs*. Masing-masing term ini meskipun memiliki kemiripan makna dengan kata *syakhṣiyyah* tetapi memiliki keunikan tersendiri.<sup>30</sup>

Istilah *nafs* dalam al-Qur'an memiliki banyak makna. Dalam konteks ini, *nafs* memiliki arti psikofisik (jasadi-ruhani) manusia, yang mana komponen jasad dan ruh. Apabila ia berorientasi pada natur jasad maka tingkah lakunya

---

<sup>28</sup> Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, Oliver P. Joh, *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 6

<sup>29</sup> Abdul Mujib, *Loc. Cit.*,

<sup>30</sup> *Ibid*

menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila mengacu pada natur ruh, maka kehidupannya menjadi lebih baik.

Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi *nafs* ini merupakan citra kepribadian manusia, yang aktualisasi itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya, faktor usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan sebagainya.<sup>31</sup>

Istilah *aniyyah* memiliki kesamaan makna dengan *huwiyah* yakni *personality* atau kepribadian. Namun *aniyah* adalah *personality* kepribadian yang disimpulkan dari pengamatan diri sendiri. Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*. Secara etimologis akhlak memiliki ekuivalensi dengan kata karakter. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalaq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khuluq*. *Khalaq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khuluq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini maka *khuluq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya. Dalam Islam terdapat lebih kurangnya tiga tipe kepribadian manusia, yakni kepribadian *ammārah*, kepribadian *lawwāmah*, dan kepribadian *muṭma'innah*<sup>32</sup>.

Kepribadian *Ammārah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan syahwati. Bentuk-bentuk tipe kepribadian ini adalah syirik, kufur, riya', nifaq, zindiq, sihir, memangga-banggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu dan syahwat, sombong dan ujub, membuat kerusakan, boros, memakan riba, mengumpat, pelit, durhaka atau membangkang, benci, pengecut atau takut, fitnah, memata-matai, angan-angan atau mengkhayal, hasud, khianat, senang dengan duka yang lain, ragu-ragu, buruk sangka, rakus, aniaya atau zalim, marah, menceritakan kejelekan orang lain, menipu, jahat atau fujur, dusta, sumpah palsu, berbuat keji, menuduh zina, maker, bunuh diri, dan adu domba.<sup>33</sup>

Kepribadian *Lawwāmah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelapnya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan (*istighfār*). Bentuk-bentuk kepribadian *lawwāmah* sulit ditentukan, sebab ia merupakan kepribadian antara, yakni antara kepribadian *ammārah* dan kepribadian *muṭma'innah*, yang bernilai netral. Maksud netral di sini dapat berarti (1) tidak memiliki nilai buruk atau

---

<sup>31</sup> Ibid., hlm. 79-81

<sup>32</sup> Ibid., hlm. 175

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 176

nilai baik, tapi dengan gesekan motivasi, netralitas suatu tingkah laku itu akan menjadi baik atau akan menjadi buruk. Adapun kepribadian *Muṭma'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga meinggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh-tumbuh sifat-sifat terpuji. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran. Bentuk-bentuk tipe kepribadian *muṭma'innah* sebagaimana hadits Nabi Saw riwayat al-Turmuzi dari 'Umar bin khattab disebutkan bahwa terdapat tiga aspek yang menjadi sistem kepribadian Islam, yaitu iman, islam, dan ihsan. Ketiga aspek ini dapat diturunkan sebagai desain kepribadian *mutbma'innah*.

### c. Kepribadian *Muṣalli*

Muslim berarti orang Islam. Orang yang berislam adalah orang menyerah, tundik, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Dalam istilah psikologi kepribadian Muslim meliputi lima rukun Islam, yaitu:

- 1) Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian *syahadatain*;
- 2) Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian *muṣalli*;
- 3) Megerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *Ṣa'im*;
- 4) Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *muṣakki*;
- 5) Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *hajji*<sup>34</sup>

Sesuai dengan tema penelitian yang diangkat, maka yang akan dipaparkan di sini adalah tentang kepribadian *muṣalli*. *Muṣalli* adalah orang yang shalat. Kepribadian *mushalli* adalah kepribadian individu yang didapat setelah melakukan shalat dengan baik, konsisten, tertib dan khusyu', sehingga ia mendapatkan hikmah dari apa yang dikerjakan. Pengertian ini didasarkan atas asumsi bahwa orang yang tekun shalat memiliki kepribadian lebih saleh ketimbang orang yang tidak melaksanakannya. Keimanan individu pada sesuatu yang gaib atau kepada Tuhan membawa konsekuensi penghambaan, penyerahan, dan ketundukan yang ketiganya dirangkai dalam satu kegiatan yang disebut dengan ibadah (*ritual prayer*). Ibadah merupakan bentuk aktualisasi diri yang fitri dan hakiki, sebab penciptaan manusia didesain untuk beribadah kepada Tuhannya. Ibadah dalam Islam banyak jenis dan bentuknya, tetapi ibadah yang merepresentasikan seluruh kepribadian manusia adalah shalat, karena ia yang membedakan hamba yang Muslim dan yang kafir. Shalat dinilai sebagai *mi'raj al-salikin*, yakni pendakian diri dari orang-orang yang menempuh jalan spiritual, sehingga dalam shalat terjadi komunikasi aktif antara hamba dan

---

<sup>34</sup> Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 249-250

Tuhannya. Dalam pertemuan itu seorang hamba bercengkerama, mengadukan segala problem kehidupan yang dihadapi, dan memohon kebaikan, keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kepada Tuhannya. Tentunya intensitas pertemuan menjadi tolak ukur kedekatan hamba pada Tuhannya, yang dalam Islam minimal lima kali dalam sehari semalam.<sup>35</sup>

## Referensi

- Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Ashadi Falih dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, cet. 2 (Semarang: CV. Aneka Ilmu, anggota IKAPI, 2003).
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Jilid I*, alih bahasa Zainuddin Hamify et.al, (Jakarta: Widjaya, 1951).
- Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, Oliver P. Joh, *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Tematis al-Qur'an Jilid 1: Bersama Allah*, alih bahasa Ahmad Fawaid Syadzili (Jakarta: Kharisma Ilmu)
- Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an Jilid 1: Bersama Allah*, alih bahasa Ahmad Fawaid Syadzili, (Jakarta: Kharisma Ilmu).
- Rauf, *Shalat Menurut Tuntunan Rasulullah Saw*, (Jakarta: Karya Dunia Fikir, 2003).
- Sa'īd Hawwā, *al-Islam Jilid I*, alih bahasa Abu Ridho dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: AL-Ptishom, 2002).
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013).

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 257